

METODE BERMAIN PERAN DALAM KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V

Wahyu Widyatrisni

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (ww_3ni@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan metode bermain peran dalam keterampilan berbicara dan hasil belajar keterampilan berbicara siswa melalui penggunaan metode bermain peran. Penelitian ini merupakan solusi terhadap rendahnya hasil belajar keterampilan berbicara siswa. Dengan menggunakan metode bermain peran selama pembelajaran membawa peningkatan terhadap hasil belajar siswa khususnya keterampilan berbicaranya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran dalam keterampilan berbicara sangat efektif meningkatkan hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Peneleh I Surabaya.

Kata Kunci: Metode Bermain Peran, Keterampilan Berbicara.

Abstract: This research intent to know method performing plays role in speaking skill and yielding learned skill converses student via purpose methodic to play role. This research constitute solution to its low result studies student speaking skill. By use of method plays role up to learning take in step-up to usufruct student studying in particular skill to peaking. Find to research points out that method plays role in speaking skill so effective increase skill studying result converses class student v SDN Peneleh I. Surabaya.

Keywords: Method Role Play, Speaking skill.

PENDAHULUAN

Empat keterampilan berbahasa diajarkan di SD antara lain mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara penutur dan rekan tutur. Untuk menyampaikan hal-hal yang sederhana mungkin bukanlah suatu masalah, akan tetapi untuk menyampaikan suatu ide/gagasan, pendapat, penjelasan terhadap suatu permasalahan, atau menjabarkan suatu tema sentral, biasanya memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi bagi seorang pembicara yang belum terbiasa, bahkan tidak semua orang mampu melakukannya dengan baik. Dibutuhkan keterampilan atau kecakapan dengan proses latihan yang secukupnya untuk dapat tampil dengan baik menjadi seorang pembicara yang baik. Kemampuan berbicara merupakan suatu kemampuan kompleks yang melibatkan beberapa faktor, yaitu kesiapan belajar, kesiapan berpikir, kesiapan mempraktikkan, motivasi, dan bimbingan (Kisyani, 1997:29). Apabila salah satu faktor tidak dapat dikuasai dengan baik, akan terjadi kelambatan pada saat dikuasai dan mutu berbicara akan menurun. Oleh karena itu, pelajaran berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pengajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar.

Sebagai salah satu aspek kompetensi berbahasa, berbicara merupakan kompetensi yang penting. Tujuan utama dari berbicara adalah berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan, mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya, dan mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Dengan kata lain, dalam kehidupan sehari-hari siswa selalu melakukan kegiatan berbicara.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas V SDN Peneleh I Surabaya ditemukan beberapa hal penyebab rendahnya kemampuan berbicara siswa sebagai berikut: (1) aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara rendah. Siswa merasa takut dan malu saat ditugasi tampil berbicara di depan teman-temannya, (2) siswa kurang terampil berbicara, hal ini disebabkan oleh kurangnya latihan dalam menggunakan bahasa Indonesia. Sering dijumpai dalam komunikasi pembelajaran, (3) siswa masih menggunakan bahasa Jawa. Akibatnya hasil belajar siswa rendah, nilai siswa di bawah KKM yang sudah ditentukan yaitu 65.

Ketergantungan siswa terhadap guru dengan menerapkan metode pembelajaran yang konvensional membuat proses pembelajaran menjadi membosankan, monoton dan kurang kreatif. Akibatnya kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat rendah dan berimbas pada hasil belajar siswa menjadi rendah pula.

Untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara, diperlukan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas dan kreativitas belajar siswa selama proses

pembelajaran berlangsung. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran harus lebih banyak dibanding dengan guru. Hal ini diperkuat oleh pendapat Nurhatim (dalam Herawati, 2011:3) mengatakan bahwa penggunaan suatu metode memiliki arti penting sebagai variasi pembelajaran dengan tujuan siswa dapat mengikuti aktivitas pembelajaran di kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan. Untuk itu guru perlu mengubah metode penugasan dengan metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas dan kreatifitas siswa selama proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang akan digunakan peneliti untuk mengatasi permasalahan di atas adalah metode bermain peran. Adapun alasan pemilihan metode bermain peran adalah dengan pertimbangan bahwa metode ini lebih efektif dan lebih efisien untuk diterapkan dalam pembelajaran berbicara. Lebih efektif karena penerapan metode bermain peran lebih menghemat waktu, hal ini disebabkan siswa akan terlibat praktik berbicara secara kelompok dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Dikatakan efisien karena dimungkinkan proses pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan bermain sambil belajar karena bermain bagi anak-anak usia sekolah dasar adalah suatu hal yang paling menarik.

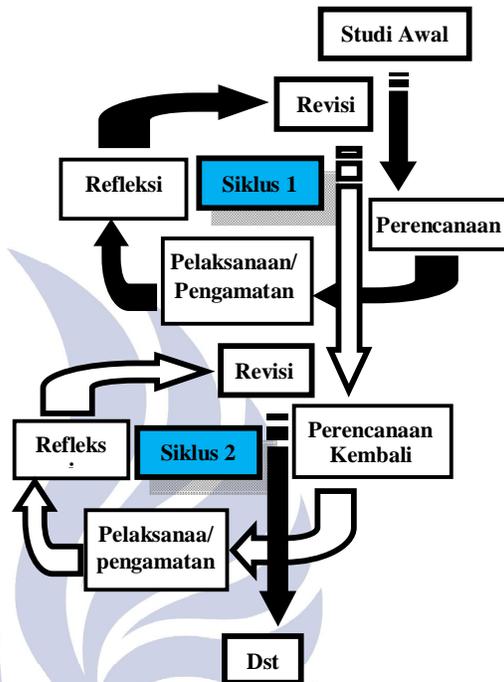
Dari uraian di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penggunaan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Peneleh I Surabaya?” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode bermain peran dalam keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Peneleh I dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi siswa dan guru untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia keterampilan berbicara siswa kelas V di SDN Peneleh I Surabaya.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas peneliti yaitu siswa kelas V SDN peneleh I Surabaya dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil belajar keterampilan berbicara siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan hasil pembelajaran (Arikunto, 2010:135).

Menurut Arikunto, dkk (2010 : 16) ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*).



Gambar 1

Bagan Siklus Tindakan Adaptasi model Kemmis dan Taggart dalam Arikunto (1998)

Penelitian ini dilakukan oleh guru sebagai peneliti bekerja sama dengan kolaborator sebagai pengamat yaitu rekan guru di SDN Peneleh I Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN Peneleh I Surabaya tahun pelajaran 2012-2013 semester ganjil sebanyak 30 siswa. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Tiap putaran siklus dilakukan kegiatan perencanaan, pengamatan, observasi, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, catatan lapangan, dan tes. Observasi dilakukan oleh pengamat untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama penelitian dengan menggunakan lembar pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa. Lembar pengamatan digunakan untuk mencatat semua aktivitas yang dilakukan guru atau murid selama penelitian berlangsung, dan hasilnya adalah berupa data keterlaksanaan aspek pembelajaran metode bermain peran dan data ketercapaian pelaksanaan aspek-aspek aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat kendala-kendala yang

dihadapi siswa pada saat pembelajaran menggunakan metode bermain peran. Sedangkan tes dilakukan untuk mengukur keberhasilan terhadap hasil belajar siswa. Tes dilakukan pada akhir pembelajaran dengan menggunakan lembar evaluasi tertulis dan praktek. Hasil tes adalah data tes siswa setelah menggunakan metode bermain peran. Serta dokumentasi berupa foto-foto selama penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik tersebut mencakup kegiatan berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dokumen penilaian hasil belajar siswa, dan dokumen foto dalam proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi terhadap aktivitas guru melalui lembar observasi diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 1
Data Ketercapaian Pelaksanaan Aspek Pembelajaran Metode Bermain Peran Siklus I & II

No	Aspek yang dinilai	Rata-rata	
		Siklus I	Siklus II
1	Melakukan apersepsi	2.25	3.5
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	2.75	4
3	Menjelaskan materi pembelajaran	2.25	3
4	Memberi contoh langkah-langkah wawancara	2.75	3.5
5	Mengorganisir siswa dalam kelompok belajar	2.25	3.25
6	Membimbing kelompok belajar	3.5	3.75
7	Memberi penguatan	3	3.5
8	Membimbing siswa menyimpulkan materi	3.5	3.75
9	Kegiatan tindak lanjut	3	3.5
	Jumlah	25.25	31.75
	Rata-rata	2.81	3.53
	Persentase	70.14	88.19

Hasil pengamatan terhadap ketercapaian pelaksanaan aspek-aspek pembelajaran metode bermain peran aktivitas guru selama penelitian berdasarkan tabel di atas menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus I sampai siklus II hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu sebesar 75%.

Pada siklus I persentase ketercapaian pelaksanaan aspek-aspek metode bermain peran aktivitas guru selama penelitian mencapai 70,14%. Aktivitas guru pada siklus

ini masih belum menunjukkan adanya perubahan strategi pembelajaran metode bermain peran, sehingga persentase ketercapaian pelaksanaan belum mencapai indikator keberhasilan aktivitas guru yang sudah ditetapkan yaitu 75%. Ada beberapa aspek yang tidak terlaksana, yaitu aspek melakukan apersepsi dan mengorganisir siswa dalam kelompok belajar. Pada siklus II guru melakukan perbaikan pembelajaran yaitu dengan memperbaiki aktivitasnya pada aspek-aspek metode bermain peran. Pada siklus ini aktivitas yang diperbaiki guru adalah aspek apersepsi, pada aspek ini guru melakukan apersepsi melalui cerita "Reporter Cilik" yang pandai berwawancara, kemudian mendemonstrasikan cara wawancara yang benar, perhatian guru tidak hanya pada semua siswa tetapi memberikan perhatian yang lebih pada siswa yang cenderung berbuat ramai dan tidak memperhatikan. Sedangkan pada aspek mengorganisir siswa dalam kelompok belajar, aktivitas yang ditingkatkan oleh guru yaitu dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen, kemudian masing-masing siswa dalam kelompok diberi tugas menyusun teks wawancara sendiri yang akan dibacakan oleh kelompoknya di depan kelas, ketika kelompok yang lain melakukan wawancara di depan kelas, kelompok yang lain mengkritik atau memberi komentar kelompok lain. Setelah dilakukan perbaikan pada aspek-aspek pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan persentase pada ketercapaian aspek-aspek pembelajaran metode bermain peran yaitu sebesar 88,19%. Dengan demikian aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan metode bermain peran sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa melalui lembar penilaian observasi keterampilan proses diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 2
Data keterampilan berbicara siswa siklus I & II

	Siklus I	Siklus II
Jumlah	76,71	96,79
Rata-rata	2,56	3,23
Persentase	63,92	80,66

Dari hasil observasi selama penilaian keterampilan proses pada saat melakukan wawancara dari siklus I sampai II mengalami peningkatan yang signifikan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu sebesar 75%.

Pada siklus I persentase keterampilan berbicara pada aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan 63,92%. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada aktivitas guru selama pembelajaran menggunakan metode

bermain peran pada siklus II dengan memberikan kesempatan beraktivitas yang lebih besar pada proses pembelajaran berakibat pada meningkatkannya persentase keterampilan berbicara siswa aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan, persentase ketercapaian belajar keterampilan berbicara mencapai 80,66% dan mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Dari hasil tes yang telah dilakukan oleh guru terhadap siswa melalui lembar evaluasi secara tertulis pada siklus I dan II diperoleh hasil rata-rata nilai tes sebagai berikut:

Tabel 3
Rata-rata nilai tes siswa siklus I dan II

	Siklus I	Siklus II
Jumlah	1555	1820
Rata-rata	64,79	93,33

Hasil tes tertulis terhadap 30 siswa yang telah dilakukan guru pada akhir pembelajaran setelah menggunakan metode bermain peran pada siklus I memperoleh rata-rata nilai 64,79. Hal ini masih belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan peneliti yaitu sebesar 65. Pada pelaksanaan penelitian siklus II guru melakukan perbaikan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode bermain peran, pengalaman belajar dan aktivitas lebih ditekankan pada siswa, guru memposisikan sebagai pembimbing, mediator, dan motivator. Melalui perbaikan pembelajaran metode bermain peran rata-rata hasil belajar siswa setelah dilakukan tes pada siklus II diperoleh hasil 93,33. Dengan demikian nilai rata-rata siswa keterampilan berbicara siswa sudah ketuntasan belajar yang sudah ditentukan yaitu 65.

Dari hasil tes yang dilakukan oleh guru pada akhir pembelajaran diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Data Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan II

	Siklus I		Siklus II	
	Ketuntasan		Ketuntasan	
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Banyak siswa	18	12	28	2
Persentase	60	40	93,33	6,67

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I ketuntasan belajar siswa setelah mengikuti tes tertulis diperoleh hasil sebanyak 18 siswa tuntas atau 60%. Hal ini masih belum sesuai dengan indikator keberhasilan ketuntasan belajar yang telah ditentukan sebesar 75%. Dengan demikian agar ketuntasan belajar

siswa meningkat dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara melalui wawancara guru menggunakan metode bermain peran dengan berbagai variasi pada saat apersepsi dan memberi contoh cara melakukan wawancara yang benar dan santun berbahasa. Dari hasil perbaikan pembelajaran pada siklus II setelah melalui tes tertulis diperoleh hasil ketuntasan belajar siswa sebesar 93,33%. Dengan demikian ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, dan penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Peneleh I Surabaya.

Untuk menjawab “Bagaimana metode bermain peran dalam keterampilan berbicara siswa?” Peneliti melakukan perbaikan pada strategi pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran keterampilan berbicara. Strategi yang dimaksud adalah metode bermain peran pada materi wawancara. Penggunaan metode bermain peran pada materi wawancara diharapkan dapat memenuhi tujuan dari berbicara yaitu mampu menafsirkan makna berbicara, sehingga komunikasi dapat berlangsung sampai pembicaraan selesai. Hal ini sesuai pendapat Tarigan (1991:135) tujuan berbicara adalah meyakinkan pendengar akan sesuatu. Metode ini sangat cocok digunakan untuk siswa sekolah dasar materi wawancara dengan menyediakan teks wawancara yang dibuat siswa sendiri. Dengan menuliskan naskah wawancara sendiri siswa dapat mengerti apa yang ditanyakan pada nara sumber dan pada peningkatan aspek bahasa yang lain. Adanya peningkatan keterampilan berbicara pada siswa akan meningkat pula keterampilan menyimak dan membaca siswa.

Dengan menggunakan metode bermain peran diharapkan siswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dengan perilaku yang sopan. Hal ini sesuai dengan pendapat Zaini (2007:98) Metode bermain peran adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial yang mengikutsertakan siswa dalam simulasi tingkah laku hubungan sosial tersebut.

Cara yang dilakukan peneliti agar keterampilan berbicara siswa meningkat yaitu melalui kegiatan wawancara dengan nara sumber. Hal ini selaras dengan Tarigan (1987:16) beberapa teknik pembelajaran keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan cara ulang ucap, lihat dan ucapkan, mendeskripsikan, melengkapi kalimat, menjawab pertanyaan, bertanya, melanjutkan cerita, cerita berantai, menceritakan kembali, percakapan, parafrase, reka cerita gambar, memberi petunjuk, bercerita, dramatisasi, laporan pandangan mata, bermain telepon, wawancara, diskusi, dan bermain peran.

Selama menerapkan metode bermain peran pada pembelajaran keterampilan berbicara mengalami peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, yaitu rata-rata nilai tes dan ketuntasan belajarnya. Adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa juga akibat dari perbaikan-perbaikan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode bermain peran. Perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru diantaranya pada kegiatan apersepsi. Apersepsi yang dilakukan oleh guru sangat memotivasi siswa untuk menjadi seorang reporter televisi yang sangat terkenal sehingga siswa sangat antusias mendengar cerita tentang "Reporter Cilik". Apersepsi ini dapat digunakan untuk menyiapkan mental belajar siswa sebelum kegiatan wawancara. Strategi yang dilakukan guru dengan menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa melalui wawancara adalah memberi contoh bagaimana menyusun kalimat tanya yang benar, melakukan wawancara dengan sopan, dan bagaimana menyimak pembicaraan orang lain dalam hal ini narasumber. Setelah diberikan contoh siswa mempraktekkan cara wawancara yang sopan sesuai dengan contoh guru.

Menurut Roestiyah (2008:93) kelebihan metode bermain peran yaitu (1) siswa lebih perhatian, (2) mudah memahami masalah yang dibahas, (3) dapat merasakan merasakan perasaan orang lain, (4) siswa lain tidak pasif karena memberi saran dan kritik.

Dengan menggunakan metode bermain peran yang benar dan memotivasi diperoleh peningkatan hasil belajar keterampilan berbicara siswa. Rata-rata nilai siswa setelah dilakukan tes pada siklus I diperoleh sebesar 64,79 meningkat menjadi 93,33 pada siklus II. Tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 60% meningkat menjadi 93,33% pada siklus II.

Dengan demikian penelitian menggunakan metode bermain peran dalam keterampilan berbicara siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN peneleh I Surabaya.

PENUTUP

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dalam keterampilan berbicara siswa dapat digunakan pada materi wawancara. Dengan menerapkan metode bermain peran pada materi wawancara melalui motivasi dan ruang beraktivitas yang banyak pada siswa pada saat bekerja secara individu maupun kelompok dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Dari simpulan yang telah dieproleh, dapat disarankan beberapa hal, sebelum menerapkan metode

bermain peran pada materi wawancara apersepsi yang dilakukan guru harus bervariasi dan memotivasi siswa. Selama proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran, peran guru sebaiknya hanya sebagai motivator, mediator, dan fasilitator. Guru sebaiknya memberi ruang gerak yang seluas-luasnya bagi siswa untuk berkreasi dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Herawati, Lilik. 2011. *Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Semester II SDN 1 Wonocoyo Trenggalek*. Tidak diterbitkan. Surabaya. FIP UNESA.
- Laksono, Kisyani. 1996-1997. *Teori Berbicara*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Tarigan, Djago. 1991. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi.
- Tarigan, Djago dan H. G. Tarigan. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Zaini, Hisyam, dkk. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta. CTSD